



Artikel Penelitian

**Kata Kunci:**Telaah Kritis;  
Teologi Islam Klasik;  
Teologi Membumi**Keywords:**Critical Review;  
Classical Islamic Theology;  
Grounded Theology**INDEXED IN**SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda**CORRESPONDING  
AUTHOR**Surni Kadir  
Pascasarjana Universitas  
Muhammadiyah Palu**EMAIL**[surnikadir@gmail.com](mailto:surnikadir@gmail.com)**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022



Copyright (c) 2023 Jurnal Kolaboratif Sains

## Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi

### *Critical Study of Classical Islamic Theology Towards Grounded Theological Thoughts*

Surni Kadir<sup>1\*</sup>, Muhajirin<sup>1</sup>, Yulianti<sup>1</sup><sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palu

**Abstrak:** Tulisan ini bersifat konstruksi paradigmatik pemikiran teologi Islam kritis. Untuk memahami konstruksi pemikiran tersebut, penulis mengemukakan berbagai pergeseran pemikiran teologi Islam sejak zaman klasik sampai sekarang. Pergeseran tersebut terjadi sejak zaman munculnya aliran Teologi Khawarij yang diskusinya seputar persoalan dosa besar, kafir, mukmin, surga, dan neraka. Kini, pemikiran teologi Islam sudah sangat berkembang dan memasukkan berbagai paradigma keilmuan yang bervariasi. Tema-tema diskusinya juga sudah sangat beragam, bahkan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pemikiran teologi kritis adalah di antara paradigma baru yang sangat penting pada zaman sekarang ini. Telaah kritis teologi klasik ini bertujuan mengeluarkan manusia dari pemikiran yang hanya berkutat pada urusan ketuhanan yang tidak membumi menjadi memiliki prinsip ketuhanan yang seimbang dan membumi dengan memberikan rasa sadar untuk beramal soleh sebagaimana perintah dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis tentang memakmurkan bumi dengan giat penuh optimisme tanpa harus termenung berpangku tangan dengan tatapan yang tidak memiliki harapan.

**Abstract:** This paper is a paradigmatic construction of critical Islamic theological thought. To understand the construction of this thought, the author presents various shifts in Islamic theological thought from the classical era to the present. This shift occurred since the emergence of the Khawarij Theology School whose discussion revolved around the issue of major sins, infidels, believers, heaven and hell. Now, Islamic theological thought has been highly developed and incorporates various scientific paradigms. The discussion themes are also very diverse, even new things that have never existed before. Critical theological thinking is one of the most important new paradigms today. This critical study of classical theology aims to move people from thinking that is only concerned with divine matters that are not earthly to having balanced and grounded divine principles by giving them a sense of awareness to do good deeds as commanded in various verses of the Qur'an and hadith about prospering the earth by full of optimism without having to pensive sitting idly by with a look that has no hope.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Volume 6 Issue 7 Juli 2023

Pages: 796-804



## LATAR BELAKANG

Tulisan ini dimaksudkan untuk mentelaah tentang pemikiran teologi klasik dalam teologi Islam. Tulisan ini khusus mengkritisi dari segi cara berfikir dalam pemikiran (Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Syi'ah, Asy'ariyah, Maturidiyah) yang selama ini berkembang dalam pemikiran teologi Islam. Tulisan ini bermaksud mentelaah pemikiran dalam teologi Islam, yang mengkhususkan pemikiran Islam kritis dalam bidang teologi, agar pembahasan ini tidak membahas bidang-bidang lain selain teologi Islam.

Pemikiran teologi Islam, khususnya di Indonesia, adalah hasil dari dinamika tantangan umat dalam ruang dan waktu yang jauh berbeda dengan tantangan zaman klasik dan pertengahan, bahkan tantangan pada awal zaman modern sekalipun. Pemikiran teologi Islam merupakan produk pemikiran manusia yang mengalami perkembangan cukup panjang. Sebagai sesuatu yang terbakukan dalam apa yang disebut sebagai ilmu kalam, pemikiran teologi Islam memang belum dikenal pada masa Nabi. Tetapi, secara potensial dan konseptual, konsep-konsep kalam sesungguhnya sudah ada sejak masa Nabi, terutama ketika Al-Qur'an mulai diturunkan.

Teologi klasik adalah warisan dari teologi masa lalu dalam bentangan sejarah Islam dan memiliki ciri apologetik (perdebatan panjang pada wilayah dosa besar, eskatologi, syurga dan neraka dan kekekalan al- qur'an) dan romantisme mengenang dan merindukan kehebatan dan keunggulan para teolog masa lalu tanpa tanpa mengisi dan mempersiapkan kompetisi global yang akan dihadapi, sedangkan corak pemikiran teologi modern adalah lebih mengutamakan substansi daripada form, dan mengfungsikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi persoalan keumatan yang konkrit seperti kebodohan, kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan sosial serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains dalam kerangka kesejahteraan dan ketentraman umat manusia dimuka bumi ini. Dua corak teologi yang ada pada masyarakat menjadikan warna paradigma teologi Islam harus dapat di dialektikkan oleh para penganut teologi yang lebih moderat, sehingga meninggalkan pola teologi klasik tidak berarti meninggalkan totalitas tetapi merombak konstruk berfikir kearah substansi ijtihad sesuai dengan pesan-pesan nilai kemanusiaan yang humanis.

## HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan teologi Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami pasang surut, sesuai dengan tingkat perkembangan para ilmuwan menganalisa ajaran-ajaran teologi dalam Islam, karena beberapa ilmuwan terdahulu menelaah teologi dengan cara pandang statis dan fatalisme, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang yang stagnan dan pasif, sedangkan perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, sehingga sangat dibutuhkan cara pandang teologi aktual dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman modern.

Cara pandang masyarakat dari berbagai kalangan dan kelas melihat Islam dengan berbagai bentuk dan kepentingannya masing- masing, maka tidak heran kalau wajah Islam tersebut menjadi warna- warni sesuai dengan selera situasi dan kondisi yang ada, tetapi terkadang sebahagian orang juga pemeluk agama melompati batas tirani indikator-indikator prinsip dalam beragama sehingga terjerumus secara tidak langsung pada kecenderungan subjektif terhadap pandangan yang beragam tentang berbagai hal di dunia, antara lain, pandangan terhadap materialisme sebagai pemicu keterasingan manusia dari penciptanya. Dengan demikian, maka manusia harus memiliki prinsip, ukuran dalam memperlakukan semua indikator yang bakal menggiringnya pada kesesatan panjang.

Kritik terhadap "teologi Islam" tidak lagi merupakan sesuatu yang dapat disembunyikan, karena penerapan pengamalan secara nyata terbuka dihadapan publik, sehingga hampir semua kelompok pembaharu dalam Islam angkat bicara tentang kesalahan1.

Perkembangan teologi Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami pasang surut, sesuai dengan tingkat perkembangan para ilmuwan menganalisa ajaran-ajaran teologi dalam Islam, karena beberapa ilmuwan terdahulu menelaah teologi dengan cara pandang statis dan fatalisme, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang yang stagnan dan passif, sedangkan perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, sehingga sangat dibutuhkan cara pandang teologi aktual dan mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer.

Pemikiran teologi klasik yang dimulai dari cara berfikir dalam pemikiran (Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariyah, Syi'ah, Asy'ariyah, Maturidiyah) yang selama ini berkembang berkuat pada persoalan ukhrawi yang menitik beratkan pada hal-hal dosa dan kekafiran. Perkembangan dan pergeseran paradigma pemikiran tersebut dapat dilihat dalam paparan Hassan Hanafi dalam Zulkarnain yang menggambarkan ada lima fase perjalanan yang dialektis dari karya-karya teologi Islam (Ilmu Ushuluddin): (1) Kemunculan objek-objek dari cela-cela aliran dan munculnya aliran dari aspek objek. (2) Dari problematika ke objek-objek dan dari objek-objek ke landasan pokok. (3) Dari pokok-pokok agama (Ushuluddin) menuju konstruksi ilmu pengetahuan. (4) Dari konstruksi ilmu pengetahuan menuju keyakinan-keyakinan keimanan. (5) Dari keyakinan-keyakinan keimanan menuju ideologi revolusi.

Ilmu kalam klasik adalah teologi Islam yang pokok pembahasannya lebih cenderung kepada pembahasan tentang Ketuhanan. Pembahasan pokok teologis yang terdapat dalam ilmu kalam klasik telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi umat manusia. Padahal semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi Islam (tauhid) sebagaimana tercermin di masa Nabi SAW sangatlah liberatif, progresif, emansipatif, dan revolutif. Ilmu kalam menjadi suatu rangkaian kesatuan sejarah, dan telah ada di masa lampau, masa sekarang dan akan tetap ada di masa yang akan datang.

Penulisan tentang teologi masih amat langka dilakukan orang, sebab pada kenyataannya, teologi yang dikenal, hanya berupa pelajaran tentang tauhid, dan pembahasannya kurang bersifat filosofis dan hanya merupakan pembahasan sepihak. Pendapat yang diajukannya hanya berorientasi pada teologi aliran Asy'ariyah, sehingga banyak kalangan umat Islam Indonesia yang beranggapan bahwa teologi Asy'ariyah adalah satu-satunya ajaran teologi dalam Islam. Lebih lanjut, mereka menganggap bahwa selain teologi Asy'ariyah yang biasa dikenal dengan golongan Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah, teologi yang terdapat di dalam buku-buku berbahasa asing, semuanya bukan termasuk teologi Islam bahkan ajarannya dianggap telah menyimpang dari Islam. Kritikan ini terutama ditujukan kepada aliran Mu'tazilah.

Penduduk Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam, perlu mendapatkan pegangan hidup yang kuat dalam meniti perjalanan hidupnya sehari-hari. Dalam kondisi Indonesia sekarang, pada masa-masa Indonesia berada pada era globalisasi dan era informasi, rakyatnya perlu mendapatkan keyakinan kuat dari ajaran dasar agama yang dipeluknya, karena teologi membahas ajaran dasar suatu agama, orang yang mempelajarinya diharapkan bisa memetik hikmah darinya untuk kemudian diyakini dan diresapi dalam jiwanya. Hal ini bisa dijadikan bekal untuk menghadapi arus perubahan dan perkembangan zaman. Bahkan keyakinan ini nanti lebih lanjut diharapkan bisa memacu seseorang untuk ikut berpartisipasi membangun bangsa dan negaranya.

Dalam arti bahwa keyakinan agama yang dimilikinya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan tindakan dan perbuatannya. Ajaran yang membawa paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam memilih dan berkehendak untuk menentukan perbuatan bisa membuat seseorang giat berusaha dan selalu dinamis. Ajaran seperti ini umumnya disebut Qadariah (free will atau free act). Seseorang yang memiliki keyakinan Qadariah mempunyai semangat hidup dinamis dan tidak statis. Di samping perilaku dinamis yang didapat seseorang akibat mempelajari ajaran teologi paham Qadariah, ajaran ini sekaligus mengajarkan kepada seseorang untuk selalu berbuat positif, sebab semua perbuatannya akan dipertanggung-jawabkan di depan Tuhan. Ajaran Qadariah (free will atau free act) ini terdapat pada ajaran teologi Al-Juwaini, salah seorang tokoh agama dari Nisyapur yang digolongkan ke dalam kelompok pengikut aliran Asy'ariyah oleh sebagian besar peneliti ilmiah.

Ajaran Qadariyah pada hakikatnya tidak hanya terdapat pada ajaran teologi Al-Juwaini saja, tetapi banyak aliran teologi yang mempunyai ajaran seperti itu, terutama golongan Mu'tazilah. Sampai pada situasi Indonesia saat ini, ajaran Mu'tazilah belum banyak diterima masyarakat Indonesia, seperti halnya keadaan lima belas tahun yang silam. Oleh karenanya, penulis anggap relevan untuk dijadikan jembatan perantara antara ajaran teologi Mu'tazilah dan ajaran ahl al-sunnah yang dalam hal ini diwakili oleh aliran teologi Asy'ariyah yang sebagian besar memeluk agama Islam, perlu mendapatkan pegangan hidup yang kuat dalam meniti perjalanan hidupnya sehari-hari.

**Pemikiran Teologi Khawarij.** Khawarij dalam terminology ilmu kalam adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat terhadap Ali yang menerima arbitrase/tahkim dalam perang siffin pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok bughat (pemberontakan) Mu'awiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khilafah. Kelompok Khawarij pada mulanya memandang Ali dan pasukannya berada pada pihak yang benar karena Ali merupakan khalifah sah yang telah dibai'at mayoritas umat Islam, sementara Mu'awiyah berada pada pihak yang salah karena memberontak kepada khalifah yang sah. Lagi pula, berdasarkan estimasi Khawarij, pihak Ali hampir memperoleh kemenangan pada peperangan itu, tetapi karena Ali menerima tipu daya licik ajakan damai Mu'awiyah, kemenangan yang hampir diraih itu menjadi raib. Doktrin Pemikiran yang dikembangkan kaum Khawarij dapat di kategorikan kedalam tiga kategori, yaitu politik, teologi, dan sosial. Doktrin Khawarij adalah politik sebab membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan, khususnya tentang kepala Negara (khalifah). Menggunakan kekerasan dalam menyampaikan aspirasinya, fanatisme, Sebab, dapat diasumsikan bahwa orang-orang yang keras dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana dilakukan kelompok khawarij, cenderung berwatak tekstualis/skriptualis, sehingga menjadi fundamentalis.

**Pemikiran Teologi Murji'ah.** Awal munculnya Murji'ah sama halnya dengan khawarij yang pada mulanya berkaitan dengan soal politik atau lebih tepatnya berkaitan dengan masalah khilafah yang menimbulkan pertikaian dikalangan umat islam. Khususnya yang terjadi saat di Madinah setelah munculnya peristiwa pemberontakan yang datang dari mesir sehingga menyebabkan terbunuhnya khalifah Usman Ibn Affan pada tahun 35 H atau tepatnya tanggal 17 Juni 856 M. Ada beberapa pertikaian dari sekelompok orang yang baru saja pulang dari medan perang usai terbunuhnya Usman dan ada beberapa pernyataan suasana kebatinan yang menjadi dasar dan benih kemunculan pemahaman Murji'ah.

Cara berfikir kaum murjiah ini yaitu orang Islam yang berbuat dosa besar tidaklah menjadi kafir, melainkan tetap mukmin persoalan dosa besarnya diserahkan kepada Tuhan dalam keputusannya dihari perhitungan kelak. Pandangan teologis Murji'ah ini ialah dengan satu asumsi bahwa orang islam yang melakukan dosa besar dan masih mengucapkan dua kalimat syahadat maka orang serupa masih yakin dan bukan kafir atau musyrik. Dan kalangan murji'ah moderat berpendapat orang mukmin yang berbuat dosa besar tidak kafir dan tidak kekal di neraka dan akhirnya mereka masuk surga. Pemikiran teologis ini bersifat pasif.

**Pemikiran Teologi Qadariyah.** Qadariyah berasal dari kata qadara maknanya ialah kekuatan atau kemampuan dalam arti lain yaitu memutuskan. Menurut terminologi Qadariyah adalah paham aliran yang menganggap bahwa segala perbuatan manusia berdasarkan kehendaknya. Qadariyah meyakini manusia memiliki kebebasan dan kekuatan untuk menentukan perbuatan yang dikehendaknya dan sesuai kemampuannya. Aliran atau firqah yang menganut pemikiran ini berpendapat bahwa manusia berkuasa untuk mewujudkan perbuatan baik atau menjauhi perbuatan buruk atas kemampuan dan kemauannya sehingga paham ini menolak anggapan bahwa manusia berbuat dan menjalani kehidupannya hanya mengikuti takdir yaitu takdir dan nasib manusia yang sudah ditentukan oleh Allah semenjak zaman azali.

Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Qodariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Qodariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Qadariyah diartikan sebagai aliran yang percaya bahwa segala tindakan atau perbuatan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan.

**Pemikiran teologi jabariyah.** Secara bahasa Jabariyah berasal dari kata Jabara yang mengandung pengertian memaksa. Nama Jabariyah berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Sedangkan secara istilah, Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah SWT. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (majbur). Nama Jabariyah berasal dari kata Jabara yang artinya memaksa atau mengharuskan mengerjakan sesuatu. Imam Al-Syahrastani memaknai al-jabr dengan “nafy al-fil haqiqatan an al-abdi wa idhafatihi ila al-Rabb” (menolak adanya perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatannya kepada Allah Subhana Wataala).

Jabariah adalah pemahaman yang mengatakan bahwa amal shalih bukanlah sebab masuknya kita ke surga dalam segala hal, dan sebaliknya adalah Qadariyah, yang meyakini bahwa surga adalah bayaran dari amal kita secara mutlak. Jabariyah memiliki keyakinan bahwa setiap manusia terpaksa oleh takdir tanpa memiliki pilihan dan usaha dalam perbuatannya. Keyakinan Jabariyah bertolak belakang dengan keyakinan Qadariyah namun keduanya dikatakan menyimpang dari akidah Ahlul-sunnah yang berada dipertengahan, karena menurut akidah Ahlul-sunnah mengenai takdir bahwa setiap manusia memiliki pilihan dan kebebasan dalam menentukan kehendak. Manusia diperintahkan untuk berusaha yakni diperintah berbuat baik dan dilarang berbuat kejahatan, dijanjikan pahala atau diancam siksa atas konsekuensi dari perbuatannya, sementara apapun yang akan dilakukannya sudah ditetapkan (telah tertulis) dalam takdirnya, yang mana setiap makhluk tidak pernah mengetahui bagaimana takdirnya (baik atau buruk) kecuali setelah terjadinya (berlakunya) takdir itu.

**Pemikiran Teologi Mu'tazilah.** Perkataan Mu'tazilah yang artinya “memisahkan diri”. Mu'tazilah adalah salah satu aliran pemikiran dalam Islam yang banyak terpengaruh dengan filsafat barat sehingga berkecenderungan menggunakan rasio sebagai dasar argumentasi. Latar belakang munculnya Aliran Mu'tazilah adalah sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Mur'jah akibat adanya peristiwa tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Mur'jah tentang pemberian status kafir kepada yang berbuat dosa besar. Pada mulanya nama ini diberikan oleh orang dari luar mu'tazilah karena pendirinya, Washil bin Atha', tidak sependapat dan memisahkan diri dari gurunya, Hasan Al-Bashri. Dalam perkembangan selanjutnya, nama ini kemudian disetujui oleh pengikut Mu'tazilah dan digunakan sebagai nama dari aliran teologi mereka. Tokoh aliran Mu'tazilah diantaranya adalah Washil bin Atha', Abu Huzail Al Allaf, Al Nazzam, Abu Hasyim Al Jubba'i.

Doktrin ini berkeyakinan bahwa inti akidah madzhab mereka dalam membangun keyakinan tentang mustahilnya melihat Allah di akhirat nanti, dan sifat-sifat Allah itu adalah sub-stansi Dzatnya sendiri serta Al Qur'an adalah makhluk. Pandangan dari sisi teologi Islam (Ilmu Kalam) menyebutkan bahwa kaum Mu'tazilah menafsirkan Tauhid sebagai “Tuhan itu Esa, tidak ada yang menyamainya, bukan benda (jism), bukan orang (syakhs), bukan jauhar, bukan pula aradh, tidak berlaku padanya, tidak mungkin mengambil tempat (ruang), tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yang menunjukkan ketidak azalian-Nya. Doktrin tentang Paham keadilan yang dikehendaki Mu'tazilah adalah bahwa Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia dan manusia dapat mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan qudrah (kekuasaan) yang ditetapkan Tuhan pada diri manusia itu. Tuhan tidak memerintahkan sesuatu kecuali menurut apa yang dikehendaki-Nya. Ia menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya dan tidak tahu menahu keburukan-keburukan yang dilarang-Nya.



**Pemikiran teologi syiah.** Salah satu aliran teologi (kalam) yang muncul di masa awal peradaban Islam dan tetap memiliki eksistensi hingga sekarang adalah Syi'ah. Dari peristiwa-peristiwa di periode akhir Khulafaur Rasyidin, muncul beberapa orang yang menyatakan keberpihakannya kepada Sayyidina Ali R.A. dan keluarga Nabi. Keberpihakan tersebut lantas berkembang menjadi terpisah dari pemahaman utama umat Islam, terutama ketika mereka membangun pemikiran tentang kalam, tasawuf, bahkan fiqh dan metodologi penelusuran hadis yang khas. Ada tiga pendapat terkait awal kemunculan madzhab Syi'ah. Pertama, bahwa Syi'ah berasal dari Abdullah bin Saba' yang notabene adalah tokoh Yahudi. Kedua, bahwa Syi'ah sudah ada sejak zaman Nabi SAW. Penulis menyebutkan bahwa kaum Syi'ah adalah orang-orang yang membantu Ali pada zaman Nabi SAW, dan Nabi SAW adalah orang pertama yang menerapkan sebutan ini untuk kaum pendukung dan pengikut Ali. Ketiga, Syi'ah muncul pasca terjadinya tahkim (arbitrase) antara Ali dan Mu'awiyah.

Golongan Syi'ah semakin terlihat pada zaman kekhalifahan Utsman bin Affan, dan kemudian semakin tumbuh pada masa khalifah Ali ibn Abi Thalib. 'Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, akan tetapi bukan-bakat yang dimilikinya telah mendorong perkembangan itu sendiri. Ketika sayyidina 'Ali wafat, pemikiran-pemikiran ke-Syi'ah-an berkembang menjadi madzhab-madzhab. Sebagiannya ada yang menyimpang dan sebagian lainnya tetap lurus. Namun secara garis besar keduanya sama-sama fanatik terhadap keluarga Nabi. Masa pemerintahan Mu'awiyah merupakan masa yang kondusif bagi pengkultusan 'Ali karena Mu'awiyah telah menciptakan tradisi buruk pada masanya yang berlanjut pada masa anaknya, Yazid dan para penggantinya sampai masa khalifah 'Umar bin Abdul Aziz. Segala tindak-tanduk yang kejam dan biadab Mu'awiyah serta anak keturunannya terhadap keluarga Nabi, secara otomatis menghasilkan rasa simpati dan empati masyarakat yang berlebihan terhadap 'Ali dan keluarganya. Dan dari sinilah kemudian muncul fanatisme-fanatisme terhadapnya.

Kaum Syi'ah pada mulanya lebih menonjol sebagai gerakan politik, bukan sebagai golongan atau aliran dalam teologi. Akan tetapi, oleh karena mereka menjadikan masalah "imâmah" yakni masalah kepemimpinan setelah Nabi wafat dan kepemimpinan seterusnya, sebagai bagian dari iman, maka dalam aspek ini mereka telah masuk ke dalam wilayah teologi.

Doktrin Teologi Syiah yang dikenal hingga saat ini yaitu; Ahlulbait Secara harfiah ahlulbait berarti keluarga atau kerabat dekat. Dalam sejarah Islam, istilah itu secara khusus dimaksudkan kepada keluarga atau kerabat Nabi Muhammad saw. Ada tiga bentuk pengertian Ahlulbait. Pertama, mencakup istri-istri Nabi Muhammad saw dan seluruh Bani Hasyim. Kedua, hanya Bani Hasyim. Ketiga, terbatas hanya pada Nabi sendiri, 'Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan imam-imam dari keturunan 'Ali bin Abi Thalib. Dalam Syi'ah bentuk terakhirlah yang lebih populer. Doktrin al-badâ' adalah keyakinan bahwa Allah swt mampu mengubah suatu peraturan atau keputusan yang telah ditetapkan-Nya dengan peraturan atau keputusan baru. Menurut Syi'ah, perubahan keputusan Allah itu bukan karena Allah baru mengetahui suatu masalah, yang sebelumnya tidak diketahui oleh-Nya (seperti yang sering dianggap oleh berbagai pihak). Doktrin 'Asyura adalah hari kesepuluh dalam bulan Muharram yang diperingati kaum Syi'ah sebagai hari berkabung umum untuk memperingati wafatnya Imam Husain bin 'Ali dan keluarganya di tangan pasukan Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun 61 H di Karbala, Irak. Pada upacara peringatan asyura tersebut, selain mengenang perjuangan Husain bin 'Ali dalam menegakkan kebenaran, orang-orang Syi'ah juga membaca salawat bagi Nabi saw dan keluarganya, mengutuk pelaku pembunuhan terhadap Husain dan keluarganya, serta memperagakan berbagai aksi (seperti memukul-mukul dada dan mengusung-usung peti mayat) sebagai lambang kesedihan terhadap wafatnya Husain bin 'Ali. Di Indonesia, upacara asyura juga dilakukan di berbagai daerah seperti di Bengkulu dan Padang Pariaman, Sumatera Barat, dalam bentuk arak-arakan tabut.

Doktrin Imamah adalah keyakinan bahwa setelah Nabi saw wafat harus ada pemimpin-pemimpin Islam yang melanjutkan misi atau risalah Nabi. Dalam Syi'ah, kepemimpinan itu mencakup persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Imam bagi mereka adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat. Doktrin 'ishmah adalah kepercayaan bahwa para imam itu, termasuk Nabi Muhammad, telah dijamin oleh Allah dari segala bentuk perbuatan salah atau lupa. Doktrin Mahdawiyah berkeyakinan akan datangnya seorang juru selamat pada akhir zaman yang akan menyelamatkan kehidupan manusia di muka bumi ini. Juru selamat itu disebut Imam Mahdi. Dalam Syi'ah, figur Imam Mahdi jelas sekali. Ia adalah salah seorang dari imam-imam yang mereka yakini. Doktrin Marja'iyah atau Wilayah al-Faqih Kata marja'iyah berasal dari kata marja' yang artinya tempat kembalinya sesuatu. Sedangkan kata wilayah al-faqih terdiri dari dua kata: wilayah berarti kekuasaan atau kepemimpinan; dan faqih berarti ahli fiqh atau ahli hukum Islam. Wilayah al-faqih mempunyai arti kekuasaan atau kepemimpinan para fuqaha. Doktrin Taqiyah adalah sikap berhati-hati demi menjaga keselamatan jiwa karena khawatir akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. Dalam kehati-hatian ini terkandung sikap penyembunyian identitas dan ketidakterusterangan. Perilaku taqiyah ini boleh dilakukan, bahkan hukumnya wajib dan merupakan salah satu dasar mazhab Syi'ah

**Pemikiran teologi Asy'ariyah.** Motif teologis yang mendorong Al-Asy'ari berubah haluan dari Mu'tazilah ke aliran salaf, para ahli terdapat banyak versi yang dapat dipaparkan sebagai berikut: Pertama, ketidakpuasan Al-Asy'ari atas jawaban Al-Juba'i berkaitan dengan keadilan Tuhan yang diukur dengan menggunakan batas-batas akal manusia. Suatu ketika Al-Asy'ari bertanya kepada sang guru, Al-Juba'i tentang nasib seorang anak dan seorang dewasa yang sama-sama masuk surga karena imannya. Sesuai dengan keadilan Tuhan menurut persepsi Mu'tazilah, orang dewasa akan menempati surga yang lebih tinggi dibanding kedudukan si anak. Mengapa harus begitu tanya Al-Asy'ari, yang dijawab oleh sang guru karena yang dewasa telah melakukan amal kebaikan. Kenapa si anak tidak diberi usia lebih panjang supaya ada kesempatan melakukan amal baik, kejar Al-Asy'ari. Tuhan tahu jika si anak dibiarkan hidup lebih panjang usianya, ia akan tumbuh menjadi anak yang durhaka, kilah Al-Juba'i, padahal Tuhan harus berbuat yang terbaik buat manusia. Kalau begitu, kejar Al-Asy'ari lebih lanjut, bagaimana jika orang-orang yang telah dijeblosken dalam neraka berteriak menuntut, mengapa mereka tidak dimatikan saja ketika masih kecil, sehingga tidak tumbuh menjadi orang yang durhaka. Al-Juba'i terdiam tak menjawab. Kedua, karena memperoleh petunjuk dari Nabi Muhammad SAW lewat mimpi, di mana intinya Nabi memerintahkan kepada Al-Asy'ari meninggalkan teologi rasionalistik dan kembali berpegang pada ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul. Setelah itu Al-Asy'ari mengurung diri di dalam rumah selama 15 hari merenungkan apa saja yang telah diajarkan guru-guru Mu'tazilah kemudian setelah menemukan kemantapan jawabannya, Dia ke Masjid dan mengumumkan bahwa dirinya telah meninggalkan ajaran Mu'tazilah dan sebaliknya akan membela faham salaf yang berpegang pada al-Qur'an dan As-sunnah.

Inti pokok pemikiran teologi Al-Asy'ari adalah Sunnisme. Hal ini dikatakan Bahwa pedoman yang dianutnya adalah berpegang teguh kepada kitab al-Qur'an, sunnah Rasul dan riwayat (shahih) dari para sahabat, tabi'in dan pemuka hadist. kali mempertanyakan apa hak kita mengurus seseorang sampai sejauh menilai apakah seorang itu mu'min atau kafir? Menurut golongan ini kita harus berhenti pada segi-segi lahiriyah saja, selebihnya kita serahkan kepada Allah. Paham ini kemudian diadopsi oleh golongan Murji'ah, di mana akhirnya menjadi unsur jama'ah. Teologi Al-Asy'ari timbul sebagai refleksi situasi sosial dan kultur masyarakat, yang mayoritas menganut faham "Jama'ah" atau dalam istilah yang baku disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

**Pemikiran teologi Maturidiyah.** Nama lengkap dari pendiri pemahaman Maturidiyah adalah Imam Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi. Nama Al-Maturidi adalah nisbah pada suatu daerah di mana ia dilahirkan, daerah itu dikenal dengan Maturidi atau Maturiti yang terletak di kota Samarqandi, terkenal dengan "Ma wara'a, al-Nahr" atau "Ma wa ra'a al-Nahr Jaihun Oleh sebab itulah ia pun dikenal dengan nama Al-Syaikh Al-Imam 'Ilm Al-Huda Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi Al-Samarqandi. Sementara para sejarawan merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai kedua orang tuanya, demikian juga



keadaan keluarganya, namun, oleh sebagian penulis Al-Maturidi dinyatakan keturunan dari Abu Ayub Khalid bin Zaid bin Kalibi Al-Anshari, yakni salah seorang sahabat yang rumahnya pernah disinggahi Nabi SAW. Pada waktu beliau hijrah ke Madinah. Sehingga Imam Al-Bayadhi mengkaitkan kata Al-Anshari di akhir nama Al-Maturidi.

Sebagaimana yang telah penyusun jelaskan di halaman muka bahwa Imam Al-Maturidi banyak dipengaruhi oleh pola pikir Imam Abi Hanifah, yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, maka tak heran jika ia pun banyak menggunakan kakuatan akal dalam sistem teologinya. Oleh karena itu, kendatipun ia sama-sama menentang faham Mu'tazilah dengan Imam Al-Asy'ari ternyata banyak fahamnya yang kontroversi dengan Asy'ari sendiri dan ketika itu ia justru sependapat dengan Mu'tazilah. Demikian juga sebaliknya ketika ia sependapat dengan Asy'ari, secara tidak langsung Al-Maturidi pun bersikap konfrontatif dengan Mu'tazilah. Khusus pertentangannya dengan Al-Asy'ari, Syekh Muhammad Abduh menjelaskan hal itu tak lebih dari sepuluh masalah saja.

## KESIMPULAN

Beberapa uraian di atas, tentang perbedaan dasar berfikir dari pemahaman teologi islam klasik (Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariyah, Syi'ah, Asy'ariyah, Maturidiyah) yang memiliki karakteristik pemikiran teologi yang jika kita telaah secara kritis berkaitan dengan ekonomi, politik, dan ketidakadilan. Pemikiran teologi yang berangkat dari kejadian-kejadian yang terakumulasi menjadi sebuah gerakan yang memiliki tujuan membentuk dan mengembangkan tatanan sosial kemanusiaan dari segala macam permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Teologi klasik ini bertujuan mengeluarkan manusia dari pemikiran yang hanya berkuat pada urusan ketuhanan yang tidak membumi menjadi memiliki prinsip ketuhanan yang seimbang dan membumi dengan memberikan rasa sadar untuk beramal soleh sebagaimana perintah dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis tentang memakmurkan bumi dengan giat penuh optimisme tanpa harus termenung berpangku tangan dengan tatapan yang tidak memiliki harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB, H, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008)
- Abbas, 'Paradigma Dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik Dan Modern', *Shautut Tarbiyah*, 32.21 (2015), 1–16
- Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan bintang, 1982)
- Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam*, 1st edn (Bandung: PT Salmadani Pustaka Semesta, 2009)
- Darifah, Udung Hari, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, 'Perkembangan Teologi Islam Klasik Dan Modern', *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2.3 (2021), 265 <<https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6521>>
- Hervrizal, 'Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam', *STAI Diniyah Pekanbaru*, 5.1 (2020), 1–12
- Mufid, Fathul, 'Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Almaturidi', *Fikrah*, 1.2 (2013), 207–30
- Nasution, H, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986)
- Rusli, Ris'an, *Teologi Islam Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia, 2014)
- Sariah, 'Murji'ah Dalam Perspektif Theologis', *Toleransi*, 4.1 (2012), 68–80
- Taufik, Muhammad, 'KONTEKSTUALISASI TEOLOGI MODERN Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19.2 (2020), 147–64 <<https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2258>>

Wahiddin\*, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, 'Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik', *Local History & Heritage*, 1.2 (2021)

Zulkarnain, 'Telaah Kritis Teologi Islam', *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4.1 (2022), 74–87